

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH
MELALUI IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF
TIPE GI (*GROUP INVESTIGATION*)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA
DI SMA NEGERI 2 NGAWI**

Tesis

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Pendidikan Sejarah**



ENDAH YUNARNI

NIM : S861102005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH
MELALUI IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF
TIPE GI (*GROUP INVESTIGATION*)
UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUANBERPIKIR KRITIS SISWA
DI SMA NEGERI 2 NGAWI**

Disusun Oleh :
ENDAH YUNARNI
NIM S861102005

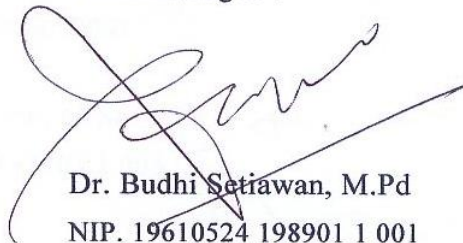
Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Pada Tanggal :

Pembimbing I :



Prof. Dr. Budiyono, M.Sc.
NIP. 19530915 197903 1 003

Pembimbing II :



Dr. Budhi Setiawan, M.Pd
NIP. 19610524 198901 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah



Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd
NIP. 195603031 198603 1 001

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH
MELALUI IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DI SMA NEGERI 2 NGAWI**

Disusun Oleh :
ENDAH YUNARNI
NIM. S861102005

Telah Disetujui dan Disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal : *9 Agustus 2012*

Jabatan
Ketua

Nama
Dr. Hermanu Joebagio, M.P.d
NIP. 195603031 198603 1 001

Tanda Tangan

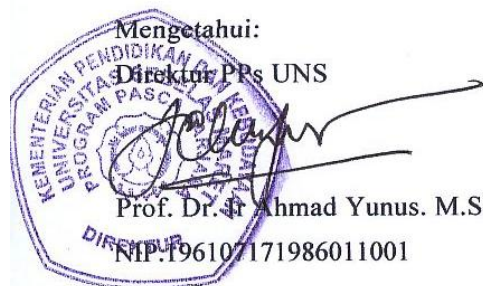
Anggota Penguji

1. Dr. Nunuk Suryani, M.P.d
NIP. 196110081990032001

2. Prof. Dr. Budiyono, M.Sc.
NIP. 19530915 197903 1 003

3. Dr. Budhi Setiawan M.P.d
NIP. 19610524 198901 1 001

Surakarta,



Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd
NIP. 195603031 198603 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis yang berjudul: "OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE GI (*GROUP INVESTIGATION*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SMA NEGERI 2 NGAWI" ini adalah karya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas, No. 17 Tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) ini, maka Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Sejarah PPs UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Juli 2012
Mahasiswa

Endah Yunarni
S861102005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Tak ada yang lebih indah selain sesuatu yang didapat tepat pada waktunya.*
- *Pasti ada keindahan dan kebahagiaan, di balik perjuangan yang telah dilalui.*



Tesis ini saya persembahkan untuk :

- Ibunda tercinta ibu Sumiati (almarhumah) dan Ayahanda Tercinta, Bpk Rukun Wibowo
- Anakku Indra Yulie Prasetyo
- Rekan-rekan pengajar



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, dengan judul :
OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE GI (*GROUP INVESTIGATION*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SMA NEGERI 2 NGAWI

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Ir. Ahmad Yunus, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun tesis sekaligus memberikan izin melakukan penelitian di lapangan.
2. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan dorongan moral untuk segera menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Budiyo, M.Sc, selaku pembimbing pertama yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan sabar, tekun serta tulus hati membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, dengan sabar, tekun membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

6. M. Ali Mas'ud, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Ngawi beserta guru yang memberikan izin serta membantu penulis mengumpulkan data penelitian.
7. Drs. Suratman selaku kepala SMA Negeri 2 Ngawi yang sudah purna .
8. Bapak dan anakku yang telah memberikan bantuan dan dorongan moral dalam menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Penulis sangat berharap segala kritik dan saran dalam menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pendidikan sejarah

Surakarta, Juli 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Hakikat Pembelajaran Sejarah	11
2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif.....	22
3. Hakikat Berpikir Kritis	49

4. Hakikat Prestasi Belajar	75
B. Penelitian Relevan	88
C. Kerangka Berpikir	93
D. Hipotesis Tindakan.....	95
BAB III : METODE PENELITIAN	96
A. Tempat dan Waktu Penelitian	96
B. Jenis Penelitian.....	97
C. Subjek Penelitian.....	97
D. Prosedur Penelitian.....	97
E. Alat Pengumpulan Data.....	105
F. Kriteria Keberhasilan Penelitian.....	106
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
A. Kondisi Awal Kelas XB Sebelum Tindakan.....	109
B. Hasil Tindakan Siklus I.....	110
1. Perencanaan.....	111
2. Pelaksanaan Tindakan pada Pemahaman Konsep.....	111
3. Pelaksanaan Tindakan pada Penerapan Konsep.....	112
4. Hasil Tindakan Yang Berupa Proses pada Pemahaman Konsep dan Penerapan Konsep.....	113
5. Hasil Tindakan Siklus I.....	114
6. Refleksi.....	117
C. Hasil Tindakan Siklus II.....	118
1. Perencanaan.....	118

2. Pelaksanaan Tindakan pada Pemahaman Konsep.....	118
3. Pelaksanaan Tindakan pada Penerapan Konsep.....	119
4. Hasil Tindakan yang Berupa Proses pada Pemahaman Konsep dan Penerapan Konsep.....	120
5. Hasil Sikus II.....	121
6. Refleksi.....	123
D. Hasil Tindakan Siklus III.....	124
1. Perencanaan.....	125
2. Pelaksanaan Tindakan pada Pemahaman Konsep.....	125
3. Pelaksanaan Tindakan pada Penerapan Konsep.....	125
4. Hasil Tindakan yang Berupa Proses pada Pemahaman Konsep dan Penerapan Konsep.....	126
5. Hasil Siklus III.....	127
6. Refleksi.....	129
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	130
F. Keterbatasan Penelitian	135
BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	137
A. Simpulan.....	137
B. Implikasi	138
C. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional.....	26
Tabel 1.2 : Fase – Fase Pembelajaran Kooperatif.....	36
Tabel 4.1 : Nilai Ulangan Harian Sebelum Tindakan.....	180
Tabel 4.2 : Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Siklus I.....	181
Tabel 4.3 : Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Siklus I.....	182
Tabel 4.4 : Prestasi Belajar Siswa Siklus I.....	183
Tabel 4.5 : Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Siklus II.....	184
Tabel 4.6 : Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Siklus II.....	185
Tabel 4.7 : Prestasi Belajar Siswa Siklus II.....	186
Tabel 4.8 : Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Siklus III.....	187
Tabel 4.9 : Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Siklus III.....	188
Tabel 4.10 : Prestasi Belajar Siswa Siklus III.....	189
Tabel 4.11 : Daftar Nilai Hasil Test Akhir Siklus I, Siklus II, Siklus III Kelas X–B Tahun Pelajaran 2011 –2012.....	190

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Silabus Pembelajaran.....	144
Lampiran 2 : Rencana Pembelajaran	151
Lampiran 3 : Angket Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran.....	171
Lampiran 4 : Rubrik Penilaian Untuk Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation.....	174
Lampiran 5 : Daftar Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran.....	179
Lampiran 6 : Tabel Nilai Ulangan Harian Sebelum Tindakan.....	180
Lampiran 7 : Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Siklus I.....	181
Lampiran 8 : Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Siklus I.....	182
Lampiran 9 : Prestasi Belajar Siswa Siklus I.....	183
Lampiran 10 : Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Siklus II.....	184
Lampiran 11 : Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Siklus II.....	185
Lampiran 12 : Prestasi Belajar Siswa Siklus II.....	186
Lampiran 13 : Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Siklus III.....	187
Lampiran 14 : Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Siklus III.....	188
Lampiran 15 : Prestasi Belajar Siswa Siklus III.....	189
Lampiran 16 : Daftar Nilai Hasil Tes Akhir Siklus I, Siklus II, Siklus III	

ABSTRAK

Endah Yunarni, S861102005. OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE GI (*GROUP INVESTIGATION*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMA NEGERI 2 NGAWI.Dosen Pembimbing : 1). Prof. Dr. Budiyono, M.Sc, 2). Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.Tesis : Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2012

Tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XB SMA Negeri 2 Ngawi dapat ditingkatkan dan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) prestasi belajar sejarah siswa kelas XB SMA Negeri 2 dapat ditingkatkan.

Bertolak dari tujuan penelitian tersebut maka peneliti menggunakan prosedur penelitian adalah menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas, sehingga disebut Penilaian Tindakan Kelas (PTK) . Satu Siklus terdiri dari dua pertemuan, pertemuan pertama untuk menerangkan konsep dan pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Masing-masing siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Metode penelitian menggunakan observasi atau pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan 8 indikator dan tes kognitif siswa untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh hasil untuk kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan 8 indikator dan dari masing-masing indikator pada siklus I sebesar 6,25%, siklus II sebesar 34,37% dan pada siklus III sudah mencapai $\geq 75\%$, sehingga menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, untuk menemukan sendiri pengetahuannya, untuk memecahkan masalahnya sendiri, sedangkan untuk ketuntasan hasil belajar diperoleh hasil pada siklus I 46,88%, siklus II sebesar 65,83% dan siklus III sebesar 87,50%. Dari hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan semua unsur yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dan prestasi belajar sejarah akhir siklus semua mengarah pada peningkatan hasil yang semakin baik mulai siklus I, siklus II dan siklus III

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation*, Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi belajar.

ABSTRACT

Endah Yunarni , S861102005. THE OPTIMALIZATION OF HISTORY TEACHING THROUGH COOPERATIVE MODEL IMPLEMENTATION GI TYPE TO INCREASE THE ABILITY OF STUDENT CRITICAL THOUGHT IN SMA 2 NGAWI.

First Admission of supervision Prof, Dr Budiyo . Second Admission of supervision Dr. Budhi Setiawan , M. Pd ,Thesis: Postgraduate Program in History Education . Sebelas Maret University of Surakarta.2012

The objection of this research is aimed to know whether the usage of cooperative model implementation GI type (*group Investigation*) can improve the ability of student critical thought, and to know whether this model can increase the student achievement in learning history at XB graders SMA 2 NGAWI.

According to The objection of this research, so the researcher use research procedure, It is using action research plan which is done in the class, that is why it is called Classroom Action Research (CAR), one cycle consists of two meeting, the first meeting for explaining the concept and the second meeting for implementing the last cycle test. In this research every cycle consists of four stages : Planning , Acting , Observing , and Reflecting. Research method use observation or examination toward the ability of student critical thought with 8 indicators, and students cognitive test for knowing the student learning achievement.

Based on the analysis result shows that the ability of student critical thought with 8 indicators, and every indicator at the first cycle got 6,25 % , second cycle got 34,37% , and at the third cycle has reached $\geq 75\%$, so that requires the student to be more active to inquire the answer in learning process , to solve their own problem . Meanwhile for student learning completeness at the first cycle got 46,88%, the second cycle got 65,83%, and the third cycle got 87.50% . from the result of the classroom action research show that all of the element which is examined (the ability of student critical thought and the student history

commit to user

learning achievement) At the last cycle show the increasing of the result getting better from I cycle, II cycle , and III cycle .

Keywords : cooperative learning model *group Investigation* type, critical thought,
And study achievement.



**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI IMPLEMENTASI
MODEL KOOPERATIF TIPE GI (*GROUP INVESTIGATION*) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMA NEGERI 2 NGAWI**

Endah Yunarni
Pembimbing I Prof. Dr. Budiyo, M.Sc
Pembimbing II Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XB SMA Negeri 2 Ngawi dapat ditingkatkan dan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) prestasi belajar sejarah siswa kelas XB SMA Negeri 2 dapat ditingkatkan.

Bertolak dari tujuan penelitian tersebut maka peneliti menggunakan prosedur penelitian adalah menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas, sehingga disebut Penilaian Tindakan Kelas (PTK) . Satu Siklus terdiri dari dua pertemuan, pertemuan pertama untuk menerangkan konsep dan pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Masing-masing siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Metode penelitian menggunakan observasi atau pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan 8 indikator dan tes kognitif siswa untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh hasil untuk kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan 8 indikator dan dari masing-masing indikator pada siklus I sebesar 6,25%, siklus II sebesar 34,37% dan pada siklus III sudah mencapai $\geq 75\%$, sehingga menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, untuk menemukan sendiri pengetahuannya, untuk memecahkan masalahnya sendiri, sedangkan untuk ketuntasan hasil belajar diperoleh hasil pada siklus I 46,88%, siklus II sebesar 65,83% dan siklus III sebesar 87,50%. Dari hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan semua unsur yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dan prestasi belajar sejarah akhir siklus semua mengarah pada peningkatan hasil yang semakin baik mulai siklus I, siklus II dan siklus III

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation*, Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini telah melaju dengan pesat sehingga menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Kompetisi akan menjadi prinsip hidup yang baru dalam suatu masyarakat karena dunia yang terbuka bersaing mengejar kualitas dan keunggulan. Perkembangan sains dan teknologi juga telah menggugah guru agar dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah. Untuk menyesuaikan perkembangan tersebut, peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan merupakan syarat mutlak.

Berangkat dari keyakinan bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, maka peranan sistem pendidikan nasional dalam kehidupan suatu bangsa menjadi sangat dominan. Oleh sebab itu, pendidikan harus selalu ditata agar benar-benar dapat menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Di abad ke-21 ini, yang perlu ditelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad ke-21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah yang lebih menonjolkan peran guru (*teacher centered*).

Sekarang ini peran aktif siswa sangat dituntut dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa lebih berperan (*student centered*) . Oleh karena itu guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator serta pembimbing peserta didiknya.

Ada persepsi umum yang sudah mengakar dalam dunia pendidikan. Persepsi umum ini menganggap bahwa tugas guru adalah mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru dipandang oleh siswa sebagai orang yang mahatahu dan menjadi sumber informasi. Hal ini diperparah oleh situasi belajar siswa yang merasa terbebani dan menakutkan karena

dibayangi oleh tuntutan untuk mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Anggapan yang demikian itu perlu dikaji kembali, apakah anggapan itu masih relevan atau tidak. Siswa tidak boleh dipandang sebagai objek saja tetapi harus diperlakukan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran, siswa akan merasa dihargai. Mereka tidak hanya sebagai objek penerima ilmu yang ditransfer dari guru belaka tetapi juga bisa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar diharapkan lebih mempertimbangkan kemampuan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru.

Paradigma yang demikian, membuat proses pembelajaran kurang menarik. Pembelajaran cenderung cepat membosankan, kurang melatih siswa untuk berpikir kritis, siswa menjadi tidak mempunyai kreativitas, siswa menjadi kerdil karena siswa selalu tergantung pada guru, ujung-ujungnya prestasi belajar siswa pun hasilnya kurang memuaskan semua pihak, baik siswa itu sendiri, orang tua maupun pihak sekolah (guru).

Proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Ngawi terutama pembelajaran sejarah masih belum berjalan secara optimal, hal ini bisa dilihat berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas, keseriusan siswa dalam menerima pelajaran, keseriusan dalam mengerjakan tugas-tugas baik tugas kelompok maupun tugas individu dan nilai yang diperoleh siswa.

Terdapat beberapa penyebab kurang optimalnya proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ngawi misalnya : adanya persepsi bahwa pelajaran sejarah pelajaran hafalan, pelajaran sejarah tidak di-*uan*-kan, metode pembelajaran yang masih konvensional yaitu dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran yang demikian tidak bisa mendorong dan melatih siswa untuk berpikir kritis, siswa cenderung bersikap pasif sehingga peran guru yang sangat kuat (*teacher centered*).

Dari sembilan kelas, berdasarkan pengamatan dan laporan dari bapak/ibu guru yang mengajar kelas x serta data yang terdapat di Tim Kurikulum diperoleh data bahwa nilai mata pelajaran sejarah yang paling rendah terdapat di kelas XB. Selain nilai yang rendah apabila dibandingkan dengan kelas lain kelas XB termasuk kelas yang

paling rendah tingkat kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini bisa dilihat dari tugas-tugas yang dikumpulkan siswa serta hasil pengamatan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada rendahnya prestasi belajar sejarah. Hal ini bisa dilihat dari data nilai rata-rata mata pelajaran sejarah yang diperoleh siswa kelas XB SMA Negeri 2 Ngawi pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang berada di bawah KKM, yaitu 7,3. dari KKM 7,7 Selain itu, juga didukung oleh informasi dari bapak/ ibu guru yang mengajar kelas XB. Mereka mengatakan bahwa tingkat berpikir siswa XB masih rendah.

Khusus mata pelajaran Sejarah, banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh guru maupun peserta didik. Banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan dan proses pembelajaran sejarah. Mulai dari kurangnya inovatif seorang guru dalam proses pembelajaran, membosankan, pelajaran yang dianggap tidak penting karena tidak di-*uan*-kan dan sampai pada persoalan teknis. Misalnya alokasi waktu yang sedikit, atau bahkan dikurangi porsi jamnya pada struktur kurikulum di sekolah, dianggap pelajaran yang kurang penting karena tidak dapat langsung menyelesaikan masalah.

Banyaknya masalah yang dihadapi oleh guru sejarah, kiranya perlu dilakukan perubahan dalam sistem pembelajaran, terutama dalam penggunaan media maupun model-model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa berminat, termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan yang kalah pentingnya melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hendaknya seorang guru harus memperhatikan betul tentang penggunaan model pembelajaran pada tiap tiap Kompetensi Dasar yang ada.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan agar dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah sehingga dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan pada akhirnya prestasi mata pelajaran sejarah akan meningkat.

Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif maupun dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa , meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang menarik, bisa membuat siswa lebih aktif bahkan bisa menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa tetapi siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Model pembelajaran yang kooperatif dan bervariasi memudahkan para guru untuk memilih dan menyesuaikan dengan pokok bahasan yang akan diberikan kepada peserta didik. Di samping model pembelajaran yang sudah sering digunakan misalnya ceramah, diskusi, tanya jawab, guru juga bisa membuat atau mendesain model pembelajaran yang kooperatif digunakan dalam proses pembelajaran.

Aunurrahman (2010:140) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Karena itu, melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa metode pembelajaran secara efektif.

Terdapat banyak model pembelajaran yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, misalnya model jigsaw, *Groouf Investigation* (GI), *Make a Match*, STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), TGT (*Teams Game Tournament*), dan lain-lain. Salah satu metode kooperatif model GI (*Group Investigation*) adalah model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah membuat siswa lebih dalam terlibat langsung dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan masalah yang muncul, pelajaran lebih menarik, siswa diajak untuk terlibat langsung untuk memecahkan masalah sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kemampuan berpikir kritisnya akan meningkat.

Selain menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, media pembelajaran juga sangat diperlukan. Salah satunya adalah media internet. Dengan internet, wawasan, pengalaman, pengetahuan siswa akan semakin bertambah luas karena tidak semua ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa tersedia di buku atau modul maupun dimiliki oleh guru. Di sinilah tampak peran guru untuk dapat memilih media dan model-model pembelajaran yang menarik sehingga kelas akan menjadi hidup, anak aktif, termotivasi sehingga proses belajar mengajar pelajaran sejarah, menjadi menarik, siswa diajak untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pada akhirnya prestasi belajar sejarah akan menjadi lebih baik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen yang ada di dalamnya, antara lain: tujuan, bahan atau materi, metode atau model pembelajaran, media, guru dan siswa. Terkait dengan model pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti pada beberapa sekolah, hingga saat ini masih banyak guru dalam pembelajaran sejarah di sekolah menggunakan pembelajaran konvensional, yang cenderung berjalan searah, berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode konvensional ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep atau materi yang diberikan, cepat bosan, kurang menarik, siswa bersikap pasif, sulit memecahkan masalah yang muncul, lebih tergantung kepada orang lain atau guru, kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Sifat pembelajaran konvensional seperti ini tidak merangsang siswa untuk mengerti tentang apa yang dipelajari, kurang tertarik terhadap pelajaran sehingga siswa tidak juga sulit untuk bisa memecahkan masalah yang terkait dengan materi pelajaran.

Begitu pentingnya model dan metode pembelajaran apalagi untuk kalangan pendidikan terutama guru pada era sekarang, memahami dan menguasai dan memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa merupakan suatu keharusan bagi seorang guru sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan berjalan lancar.

Salah satu tujuan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menumbuhkan rasa percaya diri maupun melatih kemandirian siswa atau peserta didik. Bagaimana membangun suasana kelas yang dilandasi oleh hubungan profesional guru-siswa, sehingga kondusif bagi perkembangan berpikir kritis siswa. Dari sinilah akan tumbuh kepercayaan diri pada siswa sehingga tidak selalu permasalahan yang dihadapi harus diselesaikan dengan bantuan orang

lain, melainkan siswa mencoba mencari alternatif jawaban tersebut sehingga kemampuan berpikir kritis akan terlatih. Seiring dengan tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, maka kreatifitas, inovasi dan kemampuan siswa menjalin komunikasi akan terbentuk sehingga akan menumbuhkan keberanian juga untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya, akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini melihat Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Melalui Implementasi Model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di SMA Negeri 2 Ngawi.

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Hakikat Pembelajaran Sejarah

A. Pembelajaran

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I mendefinisikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Winkel (1991) dalam (Sobry Sutikno 2009 : 31) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperanan terhadap kejadian-kejadian internal yang berlangsung dalam diri peserta didik. Sedangkan, Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sobry Sutikno 2009:32) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. H.Isjoni (2009: 14) mendefinisikan “pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan guru (pendidik) agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Lungdren (dalam Sobry Sutikno, 2009 : 32), menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Siswa, siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan terjadi proses belajar mengajar. (2) Proses belajar, proses belajar adalah apa saja yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran melainkan apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya. (3) Situasi belajar, situasi belajar adalah lingkungan

tempat terjadinya proses belajar belajar dan semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses belajar seperti, guru, kelas dan interaksi di dalamnya.

Pendekatan pembelajaran di sini diartikan sebagai jalan yang ditempuh guru untuk menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan seseorang belajar. Selain itu dari pengertian-pengertian pembelajaran di atas menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan dalam pembelajaran di kelas, yaitu sebagai desainer sekaligus pengendali pembelajaran yang menentukan bentuk lingkungan belajar yang dialami siswa. Selanjutnya, bentuk lingkungan ini akan menentukan arah pencapaian perubahan pada diri siswa selaku pembelajar. Perubahan seseorang yang dihasilkan dari suatu pembelajaran disebut hasil belajar orang tersebut yang dapat dilihat dan diukur.

Sobry Sutikno (2009:4) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari pada sebelumnya. Perubahan hasil belajar juga bersifat aktif, maksudnya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha dari individu itu sendiri. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Jadi, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang sudah ditetapkan sebelumnya. Perubahan itu meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian dalam pembelajaran di sekolah, upaya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penciptaan kondisi belajar yang memberikan banyak muatan pengalaman bagi siswa berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan.

Karena belajar merupakan suatu aktivitas mental, maka hasil belajar siswa ditentukan oleh sejauh mana siswa terlibat secara mental dalam kegiatan belajar. Keterlibatan siswa secara mental dalam belajar ditentukan oleh sejauh mana kedekatan siswa dengan objek (materi) belajar. Silberman (2006:27) menyatakan bahwa belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahami. Masing-masing cara dalam penyajian konsep akan menentukan pemahaman siswa. Jika kedekatan dengan materi ini terjadi pada peserta didik, dia akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru di kelas menentukan sejauh mana siswa terlibat secara mental dalam kegiatan belajar. Macam pendekatan pembelajaran yang

digunakan akan menentukan seberapa banyak muatan pengalaman yang dapat diperoleh siswa berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan. Hal ini berarti pendekatan pembelajaran merupakan faktor dominan dalam menentukan hasil belajar siswa.

Asra dan Sumiati (2008:5 & 6) menyatakan bahwa situasi pembelajaran banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut : 1) Faktor guru, setiap guru mempunyai gaya mengajar atau *teaching style* sendiri-sendiri, gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan serta kurikulum yang dilaksanakan, 2) Faktor siswa, setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan meliputi bakat, kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar, sedangkan kepribadian berupa ciri-ciri khusus yang menonjol yang dimiliki individu, 3) Faktor kurikulum, secara sederhana kurikulum dapat diartikan isi atau materi pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan tertentu, 4) Faktor lingkungan, yang dimaksudkan di sini adalah meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Sejarah

Pengertian Sejarah

Pengertian Sejarah; istilah sejarah (history) diambil dari kata *historia* dari bahasa Yunani yang berarti informasi atau penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dalam pengertian yang paling luas adalah sesuatu yang pernah terjadi, dalam arti yang diterima secara umum adalah sejarah tentang manusia. Materi yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi, lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang-barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa fisik manusia, pemikirannya, perasaannya dan tindakannya. (S.K Kochhar, 2008 :1-2).

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang berarti pohon, sebuah pohon yang terus berkembang dari tingkat yang sangat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks atau ke tingkat yang lebih tinggi. Dari bahasa Inggris, kata sejarah (history) berarti masa lampau umat manusia.

sedangkan dalam bahasa Jerman kata sejarah (*geschichte*) berarti sesuatu yang telah terjadi. Jadi, sejarah yaitu sesuatu yang telah terjadi dalam waktu lampau dalam kehidupan manusia. Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh W.J.S Poerwadarminto menyebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian sebagai berikut :

- 1) Sejarah berarti silsilah atau asal usul
- 2) Sejarah berarti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- 3) Sejarah berarti ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Menurut Moh. Ali dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* mempertegas pengertian sejarah sebagai berikut :
 - Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
 - Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
 - Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

Dari uraian tentang sejarah dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Hakikat dan Ruang Lingkup Sejarah

Telah diuraikan di atas bahwa ilmu sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia. Maka dalam pembahasannya ilmu sejarah mencakup beragam peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pembahasan sejarah berawal dari adanya kehidupan manusia hingga dewasa. Jadi hakekat dan ruang lingkup sejarah meliputi :

- 1) Sejarah sebagai Peristiwa, Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sejak masa lampau menjadi materi yang sangat penting dalam pembahasan ilmu sejarah. Sejarah sebagai Peristiwa berarti merupakan segala aktivitas manusia dalam kerangka kehidupan di lingkungannya di masa lampau, yang benar-benar terjadi.
- 2) Sejarah sebagai Kisah, apabila kita berbicara tentang sejarah sebagai suatu kisah, kita tidak pernah lepas dari peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa lampau, Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lampau itu meninggalkan jejak-jejak. Jejak-jejak sejarah ini memiliki arti yang sangat penting dalam menyusun kisah sejarah. Sejarah sebagai kisah merupakan rekonstruksi dari peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, yang disusun secara sistematis

berdasarkan data-data yang telah terjadi dan dapat dibaca baik berupa buku atau karya tulis lainnya.

- 3) Sejarah sebagai Ilmu, para ilmuwan berpendapat mengenai sejarah, menurut Burry sejarah adalah ilmu pengetahuan, tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan, York Powell menyatakan bahwa sejarah bukanlah sekedar suatu ceritera yang indah, instruktif dan mengasyikkan tetapi merupakan cabang ilmu pengetahuan. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan masa lampau umat manusia. Sebagai cabang ilmu pengetahuan ilmiah, sehingga ilmu sejarah memiliki seperangkat metode dan teori yang dapat dipergunakan untuk meneliti dan menganalisis, serta menjelaskan kerangka masa lampau yang dipermasalahkannya.
- 4) Sejarah sebagai Seni, sejarah dikatakan sebagai seni, sebab dalam kerangka penulisan sejarah seorang sejarawan memerlukan :
 - a. Instuisi (ilham) yaitu pemahaman langsung dan insting selama penelitian itu berlangsung.
 - b. Imajineri yaitu dalam menginteprestasikan data, sejarawan harus mampu membayangkan bagaimana suasana jaman ketika peristiwa itu terjadi.
 - c. Emosi yaitu dalam menuliskan kisah sejarah, sejarawan harus mampu mengajak para pembacanya seolah-olah hadir dan menyaksikan peristiwa tersebut.

Gaya bahasa yaitu dalam penulisan sejarah memerlukan gaya bahasa yang baik, tetapi tidak boleh berbunga-bunga, karena sejarawan berbeda dengan seniman. Sejarawan harus mengacu pada data yang actual. (I Wayan Badrika:2006)

Secara etimologi “sejarah” berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu tersebut mengambil alih dari bahasa Arab “Syajarah”. Ada beberapa macam arti kata syajarah, yaitu pohon, keturunan, asal usul dan juga disamakan dengan silsilah, riwayat, babad, tambo, dan tarikh (Gazalba S, 1991). Sedangkan, dalam bahasa Inggris sejarah berasal dari kata “history” yang diambil dari bahasa Yunani “istoria” yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya, istoria berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Akan tetapi dalam perkembangan jaman, kata bahasa latin sama artinya dengan “istoria” yaitu “scientia” yang lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan kajian sistematis non kronologis mengenai gejala alam. Sedangkan, kata “istoria” biasanya diperuntukan bagi kajian mengenai gejala sosial terutama hal dan ihwal manusia dalam urutan kronologis. Menurut definisi umum kata “history” kini berarti kehidupan masa lampau umat manusia (Gottschalk, 1986).

Menurut Sidi Gazalba (1991) kata history diekuivalenkan dengan sejarah dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah terdapat empat pengertian, yaitu : (a) sesuatu yang telah berlalu berupa suatu peristiwa atau kejadian, (b) riwayat, (c) semua pengetahuan tentang masa lampau, dan (d) ilmu yang berusaha menemukan dan mewariskan pengetahuan. Selanjutnya, didefinisikan sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa lalu tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang member pengertian tentang apa yang telah berlalu itu.

S.K.Kohhhar (2008) berpendapat bahwa istilah *histor* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “ informasi ” atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Jadi, sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “ manusia dan kisahnya ”, kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur dan kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

Hakikat sejarah adalah : (a) sejarah adalah ilmu tentang manusia, (b) sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu, (c) sejarah mengkaji dalam lingkup ruang, (d) sejarah menjelaskan masa kini, (e) sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan, (f) sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia baik dalam aspek individual maupun kolektif, (g) kontinuitas dan keterkaitan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah. (Kochhar S.K, 2008)

Moh Ali berpendapat, sejarah berarti : (a) jumlah perubahan perubahan, kejadian kejadian dan peristiwa dalam kenyataan disekitar kita, (b) cerita cerita tentang perubahan itu, dan (c) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan tersebut (Ali M, 1961). Sedangkan Sartono Kartodirdjo (1992) menyampaikan pengertian sejarah dalam dua dimensi yaitu sejarah dalam arti subyektif dan dalam arti obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta fakta yang terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Sejarah dalam arti obyektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah suatu proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi (*einmalig*) berlangsung lepas dari subyek manapun. Jadi obyektif lepas dari unsur-unsur subyek penulis atau pecinta.

Pembelajaran sejarah berarti dapat disimpulkan upaya yang dilakukan pendidik atau guru dalam membelajarkan peristiwa-peristiwa-

peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut kehidupan manusia kepada siswa.

Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Persaingan dan rasa aman mempengaruhi siswa dengan kadar yang bervariasi berdasarkan kemampuannya dalam belajar. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi umumnya lebih dapat menilai ancaman yang timbul dari situasi persaingan. Siswa yang berkemampuan sedang (sebagian besar siswa berada pada level ini) dan siswa yang berkemampuan rendah menjadi semakin cemas sehingga kurang bebas berhubungan dengan guru, materi pelajaran, dan situasi belajar. Kebutuhan rasa aman hanya mungkin dipenuhi jika ada suasana belajar kooperatif yang memungkinkan siswa saling menolong dan saling memberi dorongan moril. Oleh karena itu, guru hendaknya menciptakan suasana belajar di kelas yang kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam pembelajaran dan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 5 siswa yang heterogen untuk bersama-sama saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajar, juga dalam memperoleh penghargaan. Menurut Anita Lie (2007:28), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama atau gotong royong, kelompok yang dimaksud bukanlah semata-mata kumpulan orang, tetapi menurut pakar dinamika kelompok bernama Shaw dalam (Agus Suprijono 2009:57) memberikan pengertian kelompok “*as two or more people who interact with and influence one another*” yang artinya tiap anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Isjoni (2009:20) pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar. Lingkup penyelesaian tugas bukan saja dalam hal menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi lebih dari itu siswa bernalar berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dalam pemahaman atas materi yang dipelajarinya. Berarti pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Dengan cakupan demikian memberikan peluang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat membuka fenomena baru dalam kegiatan pembelajaran baik bagi guru maupun

siswa. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan membawa suatu perasaan baru bagi siswa yang akan merasa sangat dihargai keberadaannya. Hal ini disebabkan siswa merasa terlibat di dalam memahami pengetahuan dari materi yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif menjadi suatu strategi pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja secara kolaboratif. Tentunya berhubungan dengan kelompok. Kelompok yang dibentuk hanya berkisar 4 – 5 orang, berarti kelompok yang dibentuk adalah kelompok kecil. Tujuan dibentuk kelompok kecil adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Selain siswa belajar secara berkelompok dalam pembelajaran kooperatif (seperti telah diuraikan di atas) terdapat beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu :

- Setiap anggota memiliki peran.
- Terjadi hubungan interaksi langsung di antara para siswa.
- Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga anggota sekelompoknya.
- Guru membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
- Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Sedangkan menurut pendapat Sugiyanto (2008) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah : (a) saling ketergantungan positif, (b) interaksi tatap muka, (c) akuntabilitas individual, (d) ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Dasar Pemikiran

Tokoh terpenting dalam *Group Investigation* (GI) dari orientasi pendidikan ini adalah John Dewey. Pandangan John Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif di mana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa.

ommit to user

Sebuah metode investigasi-kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. *Group Investigation* tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, di mana pertukaran di antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar (Slavin, 2009:214).

Sedangkan menurut Isjoni (2009 :87) pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* merupakan pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan belajar yang berbasis konstruktivisme dengan prinsip pembelajaran demokrasi. Model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, siswa terlibat secara aktif mulai dari tahap awal sampai tahap akhir pembelajaran sehingga akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya. Pada model ini siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang, berdasarkan pada perkawanan, atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri pembelajaran kooperatif.

Menurut Sharan dalam Ivy Geok Chin Tan (2007:143) :

"Group Investigation requires students to form small interest groups, plan and implement their investigation, synthesize the findings of group members, and present their findings to the class. The teacher uses minimal direct instruction to introduce the general topic of study and to provide a variety of resources to help students conduct their investigations. With group investigation, external rewards are deemphasized and students are responsible for their own learning. Students are also fully involved so that they experience a great deal of intrinsic motivation to pursue their study. Implementation of group investigation proceeds through a sequence of six stages, or phases, that serve as general guidelines for teachers to manage the proses."

Artinya : Kelompok penelitian mensyaratkan siswa untuk membentuk kelompok kecil yang

menarik dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian atau penyelidikan mereka, menyatukan penemuan anggota kelompok, dan mempresentasikan penemuan mereka di kelas. Guru menggunakan instruksi langsung secara minimal untuk memperkenalkan topik umum pembelajaran dan menyediakan berbagai sumber pembelajaran untuk membantu siswa mengadakan penelitian mereka. Dengan kelompok penelitiannya penghargaan dari luar menunggu dan siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa juga sepenuhnya dilibatkan, sehingga mereka termotivasi dari dalam dirinya sendiri untuk mengikuti belajar mereka. Pelaksanaan dari penelitian berkelompok ini berjalan melalui rangkaian enam tahapan atau fase yang menyediakan garis pedoman secara umum bagi guru dalam melaksanakan proses.

Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Setiap manusia berpikir karena berpikir sudah merupakan sifat dasar manusia. Namun, sebagian besar pikiran manusia itu berat sebelah, menyimpang, parsial (tidak utuh), tidak didukung oleh informasi yang cukup, atau memiliki prasangka-prasangka tertentu. Namun demikian, kualitas kehidupan manusia, dan apa yang dihasilkan manusia berdasar pada kualitas pikirannya. Oleh karena, itu pikiran berkualitas yang dimiliki manusia tidaklah datang dengan sendirinya atau jatuh dari langit melainkan harus dikembangkan dan dilatih secara sistematis dan tiada henti.

Secara sangat sederhana dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir mengenai subyek, isi, dan masalah apapun, di mana manusia yang berpikir selalu meningkatkan dan memperbaharui kualitas berpikirnya. Upaya ini dilakukannya dengan berbagai analisis, penilaian dan rekonstruksi yang terampil. Berpikir kritis artinya diarahkan, dikendalikan, diawasi oleh diri sendiri sekaligus merupakan koreksi terhadap diri sendiri. Semua hal tersebut dilakukan secara teliti karena dikendalikan oleh berbagai tolok ukur yang berasal dari pemikiran yang berkualitas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi yang baik dan kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki manusia, begitu juga komitmen untuk mengatasi egosentrisme dan sosiosentrisme yang menjadi sifat dasar manusia.

Dalam melakukan analisis, seseorang harus mampu mengidentifikasi (mengenali) tujuan dan mempertanyakan hal yang menjadi subyek analisisnya, begitu juga dengan berbagai informasi, asumsi, konsep utama, sudut pandang, dampak dan kesimpulannya. Sementara itu dalam melakukan

penilaian, seseorang harus selalu memeriksa penilaian yang dilakukannya demi memperoleh penilaian yang jelas/jernih, tepat, teliti, dalam, luas, jujur (adil), bermanfaat, memiliki relevansi dengan segala hal yang ada dalam sebuah subyek atau masalah, dan sesuai dengan jalur pemikiran akal sehat manusia.

Dengan demikian, manusia yang selalu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya adalah manusia yang selalu mampu :

1. Mengangkat dan mengemukakan berbagai pertanyaan dan persoalan sangat penting dalam hidupnya, serta mampu merumuskan berbagai yang diangkat dengan jelas dan tepat.
2. Mengumpulkan dan menilai berbagai kesimpulan dan cara menyelesaikan masalah menggunakan langkah-langkah tepat dan efektif.
3. Tiba pada berbagai kesimpulan dan cara penyelesaian masalah yang masuk seraya terus mengujinya terhadap berbagai tolok ukur dan kriteria yang relevan.
4. Berpikir terbuka terhadap berbagai pandangan lainnya, seraya tiada henti mengenali dan menilai berbagai prasangka, dampak, dan akibat praktis, sejauh yang dibutuhkan.
5. Mampu mengkomunikasi kepada orang lain mengenai berbagai cara penyelesaian yang telah dilakukannya terhadap banyak masalah kompleks dengan cara tertentu.

John Dewey (dalam Alec Fisher 2009:2) berpikir kritis atau "berpikir reflektif" adalah : Pertimbangan yang aktif , *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya

Edward Glaser (dalam Alec Fisher 2009:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai :

1. Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
2. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.
3. Semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Robert Ennis (dalam Alec Fisher,2009:4) berpikir kritis adalah: Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk

memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Halpen (dalam Achmad,2007) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah memberdayakan ketrampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua ketrampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Richard Paul (dalam Alec Fisher,2009:4) mendefinisikan sebagai berikut :

Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. R. Martindas (dalam Sarwono, 2009) menyatakan bahwa : Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan. Menurut Anggelo (1995: 6), berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi

Penekanan kepada proses dan tahapan berpikir dilontarkan pula oleh Scriven, berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan ketrampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi, yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan (Walker,2001: 1)

MCC General Education Initiatives, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan kepada sikap penentuan keputusan yang sementara, memberdayakan logika yang berdasarkan inkuiri dan pemecahan masalah yang menjadi dasar dalam menilai sebuah perbuatan atau pengambilan keputusan. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi

yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Menurut Ennis (1985: 54) berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian. Bahwa berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi : analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan dan penilaian

Ciri-ciri khas berpikir kritis

Ciri-ciri berpikir kritis menurut Anonimus.2003.

Berfikir kritis.

www.iss.stthomas.edu/studyguides/Indonesia/Malay/crtthn.htm

1. Mampu membuat simpulan dan solusi yang akurat, jelas, dan relevan terhadap kondisi yang ada
2. Berpikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi, dan konsekuensi yang logis.
3. Berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan suatu masalah yang kompleks, berpikir kritis merupakan cara yang membuat pribadi yang terarah, disiplin, dan terkontrol, dan korektif terhadap diri sendiri.
4. Mulailah dengan berpikir apa dan kenapa, lalu carilah arah yang tepat untuk jawaban dari pertanyaan tersebut
5. Tujuan pertanyaan akan apa dan kenapa
6. Informasi yang spesifik untuk menjawab pertanyaan di atas
7. Kriteria standar yang ditetapkan untuk memenuhi jawaban atas pertanyaan.
8. Kejelasan dari solusi permasalahan/pertanyaan
9. Konsekuensi yang mungkin terjadi dari pilihan yang kita inginkan
10. Mengevaluasi kembali hasil pemikiran kita untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain ciri-ciri berpikir kritis tersebut di atas, ada beberapa kriteria yang dapat kita jadikan standar dalam proses berpikir kritis adalah : kejelasan (*clarity*), tingkat akurasi (*accuracy*), tingkat ketepatan (*precision*), relevansi (*relevance*), logika berpikir yang digunakan (*logic*), keluasan sudut pandang (*breadth*), kedalaman berpikir (*dept*), kejujuran (*honesty*), kelengkapan informasi (*information*) dan bagaimana implikasi dari solusi yang kita kemukakan (*implication*).

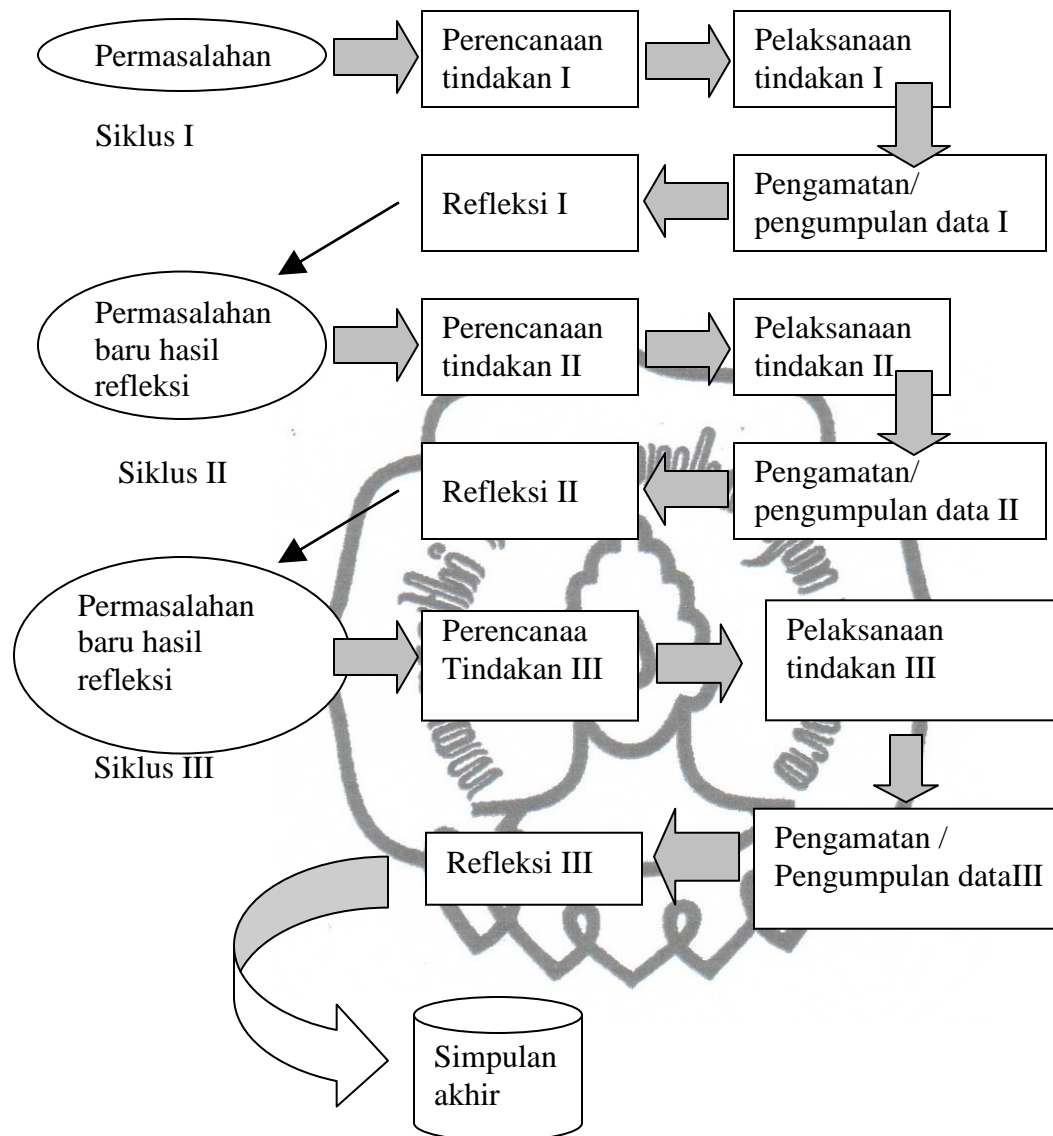
Sebagaimana fitrahnya, manusia adalah subjek dalam kehidupan ini. Artinya manusia akan cenderung berpikir untuk dirinya sendiri atau disebut sebagai egosentris. Dalam proses berpikir, egosentris menjadi hal yang utama yang harus kita hindari.

Apalagi bila kita berada dalam sebuah tim yang membutuhkan kerja sama yang baik. Egosentris akan membuat pemikiran kita menjadi tertutup sehingga sulit mendapatkan inovasi-inovasi baru yang dapat hadir. Pada akhirnya, sikap egosentris ini akan membawa manusia ke dalam komunitas individualistik yang tidak peka terhadap lingkungan sekitar. Bukan menjadi solusi, tetapi hanya menjadi penambah masalah. Semakin sering kita berlatih berpikir kritis secara ilmiah, maka kita akan semakin berkembang menjadi tidak hanya sebagai pemikir kritis yang ulung, namun juga sebagai pemecah masalah yang ada di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas XB SMA Negeri 2 Ngawi tahun pelajaran 2011/2012.

Prosedur penelitian yaitu satu siklus terdiri dari dua pertemuan, pertemuan pertama untuk menerangkan konsep dan pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Masing-masing siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sesuai pendapat Supardi Suhardjono (2011: 86) PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat bahasan utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam penelitian ini ada 3 kelompok data yang akan dievaluasi.

1. Hasil tes akhir siklus untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.
2. Observasi ada 2 sasaran :
 - a. Guru untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran yaitu kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan skenario pembelajaran yang direncanakan di kelas.
 - b. Siswa untuk mengetahui atau melihat tingkat berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi 8 indikator: 1). Merumuskan pertanyaan, 2). Membatasi permasalahan

- 3). Menguji data-data, 4). Menganalisis berbagai pendapat , 5). Menghindari pertimbangan yang sangat emosional, 6). Menghindari penyederhanaan berlebihan, 7). Mempertimbangkan berbagai interpretasi, 8). Mentoleransi ambiguitas

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang terdiri atas (1) pelaksanaan tindakan pada pemahaman konsep, (2) pelaksanaan tindakan pada penerapan konsep (3) hasil tindakan yang berupa proses pada pemahaman konsep dan pada penerapan

konsep (4) analisis data hasil tindakan dan (5) refleksi.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan 8 indikator berpikir kritis yaitu: (1) merumuskan pertanyaan; (2) membatasi permasalahan; (3) menguji data-data; (4) menganalisis berbagai pendapat; (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional; (6) menghindari penyederhanaan berlebihan; (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi dan (8) mentoleransi ambiguitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 6,26%, siklus II sebesar 34,37% dan pada siklus III sebesar lebih dari 75%, yang berarti sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan berpikir kritis siswa yaitu minimal 75% siswa mendapat nilai A dari 8 indikator.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 atau persentase mencapai 46,88% ; siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 atau persentase mencapai 65,63% dan pada siklus III siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 atau persentase mencapai 87,50%, yang berarti sesuai dengan kriteria keberhasilan prestasi belajar siswa yaitu minimal 85% siswa mendapat nilai 77 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis; bahwa secara teori dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dengan pembelajaran kooperatif tipe GI menekankan kerja kelompok, kerja sama, belajar sosial, melatih kreatifitas siswa, saling berinteraksi antar anggota, saling membantu, saling memberi antar anggota, siswa diajari menemukan masalah dan memecahkannya sendiri. Dengan belajar bersama-sama akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Apabila kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara teoritis akan memotivasi siswa untuk lebih bersemangat belajar sehingga prestasi belajarpun akan meningkat pula.

Implikasi Praktis; berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dengan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian ini :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dari segi aktivitas belajar siswa, respons siswa dan prestasi belajar, untuk itu diharapkan kepada guru mata pelajaran sejarah khususnya di SMA Negeri 2 Ngawi mau memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu model pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan kecepatan pemahaman siswa, antusias, ketekunan dan kerjasama kelompok, karena pembelajaran berjalan tidak tegang tetapi serius. Di sarankan kepada teman-teman guru sejarah hendaknya selalu berusaha memilih metode atau model pembelajaran yang tepat, agar sejarah lebih disenangi oleh siswa.

Diskripsi penelitian ini terbatas pada pembelajaran sejarah kompetensi dasar Peradaban Asia Kuno di SMA Negeri 2 Ngawi saja oleh karena itu perlu diadakan penelitian yang subyeknya lebih luas sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada umumnya .

DAFTAR PUSTAKA

- Alec Fisher, 2009. **Berfikir Kritis Sebuah Pengantar**, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Agus Suprijono, 2009. **Cooperative Learning**, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Anita Lie, 2004. **Cooperative Learning**, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Anonimus. 2003. Berfikir kritis. www.iss.stthomas.edu/studyguide/s/Indonesia-Malay/crtthn.htm
- Asra, Sumiati, 2008. **Metode Pembelajaran**, Bandung, Wacana Prima.
- Asri Budiningsih. 2004. **Belajar Dan Pembelajaran**, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman, 2008. **Belajar Dan Pembelajaran**, Bandung: Alfabeta.
- Benny Adi Wibowo. 2010. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Melalui Pendekatan Generatif Learning

- Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo Tahun Ajaran 2009/2010*". Skripsi, Jurusan Sejarah, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Budiyono, 2009. *Statistika untuk Penelitian Edisi Ke-2*. Surakarta : UNS Press
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi ke-1*. Surakarta : UNS Press.
- Daryanto, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, Jogjakarta : Gava Media.
- Dimiyati, Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning*, Bandung : Alfabeta.
- Isjoni H, 2009. *Pembelajaran Kooperatif*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- I Wayan Badrika, 2006. *Sejarah*, Jakarta : Erlangga.
- Ivy Geok Chin Tan, Lee Christine Kim Eng dan Sharan Shlomo, 2007. dalam penelitiannya yang berjudul "*Group Investigation Effects on Achievement, Motivation, and Perceptions of Students in Singapore*".
- Kauchak, Paul dan Eeggen, D. 1993. *Strategis for Teacher, Teaching Contents and Thinking Skill*. Allyn and Bacon Publisher. Boston. 140
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. Band Mandar Maju.
- Kochhar S.K, 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Martinis Yamin, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Miftah Thoha, 1998. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mohamad Nur, 1998. *Pengantar Teori Tes*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. P2PTK. Jakarta.
- Mohamad Nur, Wikandari, Prima Retno. Dan Bambang, Sugiarto. 1999. *Teori Belajar*. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ngalim Purwanto, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung , Bumi Aksara.
- Poerwadarminto WJS, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Pusat Kurikulum. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Riyanto. 2003. *Hubungan Sikap Siswa Terhadap Pengajaran Sejarah dan Kemampuan Belajar dengan Prestasi Belajar Sejarah pada Siswa Kelas II SMU Negeri di Kabupaten Boyolali*, Surakarta, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Saifuddin Azwar. Dr. M.A. 2011. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A.S, dkk. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: P.T. Medyatama Sarana Perkasa.
- Siswandari, Erythrina Listiyani. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Diklat Produktif Siswa Program Keahlian Akuntansi Pada SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Diklat 2007 – 2008*, Majalah Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Hal : 119 – 128, Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNS Surakarta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Second Edition. Allyn and Bacon Publisher. Boston.

- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Soedjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Supardi, Suhardjono. 2011. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Sudarman. 2005. **Pengaruh Tonsilitis Kronis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Sidodadi I Dan II Masaran Sragen** , Jurnal Penelitian Pendidikan Hal : 99 – 110, FKIP UNS Surakarta.
- Sugiyanto, 2008. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Sri Sumaryati, 2005. **Peningkatan Prestasi Belajar Mata Kuliah Dasar- Dasar Akuntansi Melalui Penerapan Model JIGSAW**, Jurnal Penelitian Pendidikan Hal : 19 – 31, FKIP UNS Surakarta.
- Syaiful Sagala, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Umar Hadiano, 2009. dalam penelitiannya yang berjudul “ **Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi**”.
- Uno.B.Hamzah, 2011, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakrata : Bumi Aksara.
- Tan, Ivy Geok Chin., Lee Christine Kim Lee And Sharan Shlomo. 2007. “*Group Investigation Effects on Achievement, Motivation, and Perceptions of Students in Singapore*”. *The Journal of Educational Research*”, Volume 100 Number 3 Page 142-154, diakses dari <http://cat.inist.fr/?aModele=afficheN&cpsidt=18509938> pada tanggal 24 Agustus 2010.
- Tim Kewirausahaan UNS, 1995. *Materi Kewirausahaan*. Surakarta : UNS Press.
- Tuan, Luu Trong. 2010. “ **Infusing Cooperative Learning into An EFL Classroom**”. *English Language Teaching*, Volume 3, *commit to user*
- Number 2 Page 64 – 77, diakses dari URL: www.proquest.com/pqdweb, pada tanggal 25 Agustus 2010.
- Umar Hadiano. 2009. *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dengan Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi*. Tesis: UNS Surakarta
- Yuli Irfan Aliurido. 2008. *Pembelajaran Group Investigation pada Materi Pokok Persamaan dan Fungsi Kuadrat Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X MA Negeri di Kota Madiun)*. Tesis: UNS Surakarta.